



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Khoirul Hidayati¹, Fajar Nur Yasin², Hikmah Luqiyah Kartikasari³

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo¹²³

e-mail: hidayatikhairul95@gmail.com, fajarnuryasin.pgsd@unusida.ac.id,
luqi.pgsd@unusida.ac.id

Diterima: 20/06/2026; Direvisi: 16/07/2026; Diterbitkan: 20/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa kelas IV di SDN Banjarbendo Sidoarjo karena proses pembelajaran mata pelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah konvensional, sehingga membuat siswa cenderung pasif, kurang berani berpendapat, dan sulit bekerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis Eksperimen Semu (*Quasi Experimental*) dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 24 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berupa *pretest posttest* dan observasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa. Siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *talking stick*. Temuan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, model pembelajaran *talking stick* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif, *talking stick*, Keterampilan sosial siswa

ABSTRACT

This research is motivated by the low social skills of fourth grade students at SDN Banjarbendo Sidoarjo because the learning process of the subject of science is still dominated by conventional lecture methods, thus making students tend to be passive, less courageous to express opinions, and difficult to work together. Therefore, this study aims to determine the effect of the talking stick learning model on students' social skills in the subject of science in grade IV of elementary school. This study uses a quantitative approach of the Quasi Experiment type with a Non-Equivalent Control Group Design. The research sample consists of two classes, namely class IV A as an experimental class consisting of 24 students and class IV B as a control class consisting of 25 students. Data collection techniques using questionnaires in the form of pretest posttest and observation. Data analysis was carried out through normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests using Independent Sample t-Test. The results showed



that the implementation of the *talking stick* learning model had a positive effect on students' social skills. Students in the experimental class demonstrated greater improvement in social skills than those in the control class after participating in learning activities using the *talking stick* model. These findings indicate that the *talking stick* learning model is effective in improving students' social skills in elementary school science and social studies (IPAS) learning. Thus, the talking stick learning model is effective in improving students' social skills in the science subject on the unique habits of the people around me in grade IV elementary school.

Keywords: *Cooperative learning model, talking stick, students' social skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa melalui upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi spiritual, intelektual, serta sosial peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam upaya membentuk manusia yang berkarakter dan berpengetahuan luas tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan pemahaman fenomena alam dengan dinamika sosial. Melalui sinergi ini, IPAS tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan pemahaman komprehensif mengenai lingkungan sekitar, sehingga proses pendidikan dapat melahirkan individu yang mampu berinteraksi secara efektif dan bijaksana dalam masyarakat (Faratunnisa & Afifah, 2024).

Mata pelajaran IPAS sangat penting dalam membangun keterampilan sosial siswa, sebab materi pelajarannya sering berkaitan dengan isu-isu nyata yang menuntut adanya diskusi, kerja sama, dan upaya mencari solusi bersama. Keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan memiliki rasa empati, sangat dibutuhkan agar siswa dapat ikut serta secara aktif dan memberikan dampak positif di lingkungannya (Hendra, 2025). Maka dari itu peran guru dalam mengajar IPAS tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

Selama proses pembelajaran, guru diharuskan menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar siswa dalam pembelajaran merasa nyaman dan diharuskan terlibat dalam setiap kegiatan kelompok. Misalnya, melalui proyek bersama atau studi kasus tentang masalah lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan-kegiatan ini secara otomatis melatih siswa untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat yang berbeda, dan memecahkan masalah sebagai satu tim, yang merupakan inti dari keterampilan sosial yang baik (Talitha dkk., 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Banjarbendo pada tanggal 10 Desember 2025, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS sering didominasi oleh model pembelajaran ceramah, yang berdampak pada rendahnya inisiatif siswa untuk berpendapat dan berdiskusi. Kondisi ini secara langsung menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Siswa tampak pasif, kurang berani bertanya, dan sulit bekerja sama dalam kelompok, yang menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi.

Dampak dari model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa ini terlihat jelas dalam perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Gejala dari keterbatasan ini meliputi rasa sungkan untuk menyampaikan ide, minimnya keberanian untuk bertanya, dan kesulitan saat harus bekerja sama dalam kelompok (Kusadi dkk., 2020). Keadaan ini menunjukkan adanya kekurangan dalam interaksi di dalam kelas, sehingga sangat mendesak untuk dilakukan perubahan strategi mengajar agar dinamika sosial dan emosi siswa dapat ditingkatkan.



Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sebuah tongkat untuk menentukan giliran siswa dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Ketika musik dihentikan dan tongkat berada di tangan salah seorang siswa, maka siswa tersebut wajib berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Saputra & Kristin, 2025). Adapun tujuan penerapan model pembelajaran *talking stick* yaitu: (1) melatih siswa agar berani berbicara atau mengemukakan pendapat; (2) meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran; (3) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan; (4) melatih mental siswa agar lebih percaya diri ketika dihadapkan pada pertanyaan; dan (5) menumbuhkan kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama teman (Viora & Pebriana, 2024). Meskipun demikian, penerapan model ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti ketidakaktifan sebagian siswa, terutama mereka yang pendiam atau kurang percaya diri, serta dominasi beberapa siswa dalam kegiatan kelompok.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* tidak hanya berorientasi pada peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan sosial menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran ini. Keterampilan sosial siswa adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif dan positif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keterampilan sosial tidak hanya mencakup kemampuan berkomunikasi, tetapi juga kemampuan bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman, berbagi ide atau sumber belajar, serta menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain (Hanapi dkk., 2025). Keterampilan sosial siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) komunikasi; (2) kerja sama dan kolaborasi; (3) empati dan toleransi; (4) pengendalian diri dan penyelesaian masalah; serta (5) tanggung jawab dan kepemimpinan.

Penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh variabel utama, yaitu model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil yang ingin dicapai, yaitu keterampilan sosial siswa. Meskipun model pembelajaran kooperatif telah banyak diteliti, penelitian yang secara spesifik dampak dari model *talking stick* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar masih terbatas. Harapannya, interaksi yang dipicu oleh tongkat dalam model pembelajaran *talking stick* akan secara signifikan memajukan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengendalikan diri mereka dalam konteks belajar sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, oleh Ovardatara dkk., (2022) menunjukkan bahwa penerapan *talking stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa, tetapi fokusnya adalah pada hasil kognitif bukan pada variabel keterampilan sosial. Penelitian Astuti dkk., (2025) menunjukkan bahwa *talking stick* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa SD pada mata pelajaran IPAS, yang berarti fokus mereka adalah pada aspek motivasi, bukan keterampilan sosial, serta tidak memasukkan variabel *reward* dan *punishment*. Penelitian Andhika, (2024) menemukan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* memang signifikan dalam membentuk disiplin siswa, bukan sebagai bagian integral dari model *talking stick* dalam meningkatkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Banjarnendo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas IV yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas IV A yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *talking stick*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (*Teacher Centered Learning*). Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok		Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X		O ₂
	O ₃	–		O ₄

Keterangan: O₁ = pretest kelas eksperimen; O₂ = posttest kelas eksperimen; O₃ = pretest kelas kontrol; O₄ = posttest kelas kontrol; X = pembelajaran menggunakan model *talking stick*; – = pembelajaran konvensional.

Penelitian diawali dengan observasi awal pada tanggal 10 Desember 2025 untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran IPAS serta tingkat keterampilan sosial siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, angket keterampilan sosial, dan lembar observasi aktivitas siswa. Seluruh perangkat dan instrumen penelitian kemudian divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam penelitian. Setelah dinyatakan layak, instrumen diujicobakan kepada siswa kelas IV C untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya, kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial siswa. Kelas eksperimen kemudian diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* pada kelas eksperimen dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi IPAS; (2) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan materi dan menyelesaikan LKPD; (3) setelah diskusi selesai, buku ditutup dan sebuah tongkat diputar dari satu siswa ke siswa lainnya diiringi musik; (4) ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari; (5) guru memberikan penguatan, umpan balik, serta penghargaan terhadap partisipasi siswa; dan (6) kegiatan diakhiri dengan penyimpulan materi bersama. Sintaks tersebut dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui aktivitas komunikasi, kerja sama, keberanian berpendapat, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa angket keterampilan sosial dan lembar observasi aktivitas keterampilan sosial siswa. Angket disusun berdasarkan lima indikator keterampilan sosial, yaitu (1) komunikasi, (2) kerja sama dan kolaborasi, (3) empati dan toleransi, (4) pengendalian diri dan penyelesaian masalah, serta (5) tanggung jawab dan kepemimpinan. Instrumen awal terdiri atas 25 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4).

Instrumen angket dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator keterampilan sosial yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui validasi isi



(*content validity*) oleh seorang ahli pendidikan untuk menilai kesesuaian indikator, isi, konstruksi, dan bahasa. Selanjutnya, instrumen diuji coba kepada siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 25 butir pernyataan terdapat 11 butir yang memenuhi kriteria valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,635 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Independent Samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menyajikan data hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Banjarbendo Sidoarjo. Sebelum pelaksanaan pengambilan data terlebih dahulu melakukan uji validitas ahli yang dilaksanakan pada tanggal 4 mei 2026. Pelaksanaan pengambilan data di sekolah mulai tanggal 22 mei 2026, dengan langkah awal pengambilan data uji coba angket keterampilan sosial siswa di kelas IV C. Setelah angket dinyatakan valid peneliti melakukan penelitian lagi pada tanggal 23 mei 2026 untuk pengambilan data pretest dan posttest diberikan kepada dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 24 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 siswa. selanjutnya pemenuhan uji asumsi statistik yang meliputi uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji homogenitas, hingga pembuktian pengujian hipotesis menggunakan analisis Independent Samples T-Test guna mengetahui signifikansi pengaruh dari perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang telah dilaksanakan.

Sebelum melangkah pada tahapan uji validitas statistik menggunakan SPSS, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validasi ahli untuk memastikan kelayakan. Validasi ahli ini menyangkup perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar, bahan ajar, LKPD, angket keterampilan sosial, dan lembar observasi aktivitas keterampilan sosial siswa. Uji validasi ahli melibatkan pakar di bidangnya. Berikut ini hasil uji validasi ahli:

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Instrumen	Skor	Keterangan
1.	Modul ajar	76	Sangat valid
2.	Bahan ajar	31	Sangat valid
3.	LKPD	50	Sangat valid
4.	Lembar observasi keterampilan sosial siswa	35	Valid
5.	Angket keterampilan sosial siswa	27	Valid

Berdasarkan Tabel 2 data hasil uji validasi ahli di atas bahwa seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dinyatakan sangat layak digunakan setelah melalui penilaian pakar. Kelayakan tersebut dibuktikan secara terperinci mulai dari modul ajar yang memperoleh skor 76 dengan rata-rata 4,47 (sangat valid), bahan ajar dengan skor 31 dan rata-rata 4,43 (sangat valid), LKPD yang meraih skor 50 dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,5 (sangat valid), lembar observasi keterampilan sosial siswa sukses mengumpulkan skor 35 dengan rata-rata 3,85, dan angket keterampilan sosial siswa memperoleh skor 27 dengan capaian nilai rata-rata yang sama, yaitu sebesar 3,85.



Setelah dilakukan validasi ahli, instrumen angket keterampilan sosial diujicobakan kepada siswa kelas IV C yang berjumlah 23 siswa. Uji validitas dilakukan terhadap 25 butir pernyataan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,413. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Hasil analisis menunjukkan bahwa 11 butir pernyataan dinyatakan valid, yaitu butir nomor 1, 5, 6, 8, 10, 14, 17, 18, 22, 23, dan 24, sedangkan 14 butir pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$. Selanjutnya, 11 butir pernyataan yang telah memenuhi kriteria valid digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur keterampilan sosial siswa pada tahap pretest dan posttest.

Setelah proses uji validitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas guna untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama atau konsisten. Dalam melakukan uji reliabilitas angket keterampilan sosial, peneliti menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Berikut hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Data	Nilai Signifikansi	Taraf	Keterangan
Angket Keterampilan Sosial	0,635	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,635 dan dinyatakan reliabel karena Cronbach's Alpha $> 0,60$ dengan jumlah item sebanyak 25 soal. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel peneliti melanjutkan penelitian disekolah sesuai dengan rancana penelitian awal dengan menggunakan desain nonequivalent control group.

Setelah angket dinyatakan valid dan reliabel maka melakukan penelitian di sekolah. Dari hasil data penelitian di kelas kontrol dan eksperimen bahwa sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelas tersebut, di mana rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 28,28 dan *posttest* sebesar 37,72 (meningkat sebesar 9,44) dan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 27,75 dan *posttest* 41,05 (meningkat sebesar 13,3). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* di kelas eksperimen memberikan dampak peningkatan keterampilan sosial siswa.

Setelah mengambil data, peneliti melakukan uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data yang diperoleh dari uji normalitas ini adalah data angket yang di berikan kepada kelas kontrol berupa pretest dan posttest. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data melalui SPSS:

Tabel 4. Uji Normalitas

Data	Nilai Signifikansi	Taraf	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas kontrol	0,119	0,05	Normal
<i>Posttest</i> kelas kontrol	0,151	0,05	Normal
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	0,166	0,05	Normal
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,141	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas menunjukkan nilai Signifikansi di atas 0,05 yakni sebesar 0,119 (*pretest* kontrol), 0,151 (*posttest* kontrol), 0,166 (*pretest* eksperimen), dan 0,141 (*posttest* eksperimen). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas semua kelas data dinyatakan berdistribusi normal karena memiliki nilai Signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari

0,05 (Sig. > 0,05). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak, sehingga data tersebut dapat dinyatakan seragam. Terdapat dua data yang di uji hogenitasnya yaitu pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji homogenitas yang telah dihitung menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Data	Kelas	Nilai Signifikasi	Taraf	Keterangan
<i>Pretest</i>	kontrol eksperimen	0,338	0,05	Homogen
<i>Posttest</i>	kontrol eksperimen	0,777	0,05	Homogen

Berdasarkan Tabel 5 data tabel hasil uji homogenitas, dapat diketahui bahwa sebaran data angket keterampilan sosial siswa untuk kedua kelompok subjek dinyatakan homogen. Kriteria pengujian menetapkan bahwa data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (> 0,05). Nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,338 dan data *posttest* sebesar 0,777, di mana kedua nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga dikualifikasikan dalam keterangan homogen.

Setelah data yang dikumpulkan dari hasil penelitian telah berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan perhitungan uji t (*Independent Sample T-Test*) dengan analisis SPSS sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Data	t hitung	t tabel	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Angket keterampilan sosial	6,884	2,012	47	0,000	H_a diterima

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,884. Untuk menguji signifikansinya, nilai t hitung ini ditransformasikan ke dalam nilai mutlak yaitu sebesar 6,884, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar 47 (df = N - 2, atau 49 - 2 = 47), sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 2,012. Melalui perbandingan tersebut, diketahui bahwa nilai thitung > t tabel (6,884 > 2,012) dan diperkuat dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, hasil pengujian ini secara meyakinkan menyatakan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang membuktikan adanya pengaruh nyata dan signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa.

Hasil Observasi aktivitas keterampilan sosial siswa yang digunakan untuk memaksimalkan dan memvalidasi keakuratan data lapangan. penilaian hasil observasi dilakukan di kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Hasil observasi menunjukkan capaian yang sangat positif, di mana dari 24 siswa yang diamati, sebanyak 17 siswa berhasil mencapai tingkat keberhasilan antara 85% hingga 95% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB), sementara 7 siswa lainnya mendapatkan



skor persentase 80% dengan kualifikasi Baik (B). Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa mayoritas siswa kelas eksperimen menunjukkan keterampilan sosial unggul saat model pembelajaran *talking stick* diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan nyata di kelas IV SDN Banjarbendo, Sidoarjo, di mana keterampilan sosial siswa yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kurang berani berpendapat, proses kerja sama kelompok didominasi oleh individu tertentu. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat solusi untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dipilihnya model *talking stick* ini karena mengintegrasikan unsur permainan tongkat estafet dan musik yang diyakini mampu melatih kesiapan, konsentrasi, keberanian berbicara, serta tanggung jawab siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *Quasi Experimental* melalui desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas IV A yang bertindak sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 24 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 25 siswa. Pengumpulan data utama dilakukan melalui instrumen angket keterampilan sosial serta didukung oleh lembar observasi aktivitas keterampilan sosial siswa yang disusun secara terstruktur berdasarkan indikator-indikator kemampuan sosial siswa sekolah dasar.

Setelah validasi ahli, langkah berikutnya adalah menguji coba instrumen angket tersebut di luar sampel penelitian, tepatnya pada siswa kelas IV C SDN Banjarbendo yang berjumlah 23 siswa. Dari hasil uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan ketetapan r_{tabel} sebesar 0,413, ditemukan bahwa dari total 25 butir pernyataan yang diuji, terdapat 11 butir pernyataan yang dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sementara itu, 14 butir pernyataan sisanya dinyatakan gugur atau tidak digunakan. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,635 ($> 0,60$), yang menegaskan bahwa 11 butir instrumen yang tersisa tersebut sudah andal dan konsisten.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dimulai dengan memberikan *pretest* dalam bentuk angket kepada kedua kelas sampel sebelum adanya perlakuan. Hasil data menunjukkan nilai rata-rata *pretest* untuk kelas kontrol (IV B) adalah sebesar 28,28, sedangkan kelas eksperimen (IV A) memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,75. Perolehan skor awal yang sangat berdekatan ini membuktikan secara ilmiah bahwa kedua kelompok sampel berada dalam kondisi awal yang setara dan seimbang, sehingga memenuhi syarat mutlak dilakukannya penelitian eksperimen.

Tahap penelitian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada pembelajaran IPAS Bab 6 "Indonesia Kaya Budaya" dengan topik keunikan kebiasaan masyarakat. Pada kelas kontrol, guru tetap melaksanakan proses pembelajaran konvensional yaitu *Teacher Centered Learning* (TCL), di mana siswa cenderung pasif mencatat penjelasan guru. Sebaliknya, pada kelas eksperimen diterapkan model *talking stick* di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, lalu saling mengestafetkan tongkat mengikuti irama musik, dan bersiap menjawab pertanyaan pemahaman materi ketika lagu dihentikan secara acak oleh guru.

Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai diimplementasikan, peneliti memberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama kepada kedua kelompok untuk mengukur dampak dari intervensi tersebut. Hasil pengumpulan data akhir menunjukkan terjadinya peningkatan



nilai rata-rata pada kedua kelas, namun dengan besaran yang berbeda dengan kelas kontrol berjumlah 25 siswa dan kelas eksperimen berjumlah 24 siswa. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol meningkat menjadi 37,72 atau mengalami kenaikan sebesar 9,44 dari skor awal. Sementara itu, kelas eksperimen mengalami lonjakan hasil yang lebih tinggi dengan capaian nilai rata-rata *posttest* sebesar 41,05 atau meningkat sebanyak 13,3.

Data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat statistik untuk menentukan jenis uji hipotesis yang akan digunakan. Melalui uji normalitas dengan metode *Shapiro Wilk* berbantuan program SPSS, diperoleh hasil bahwa seluruh sebaran data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Setelah data juga dinyatakan homogen pada uji homogenitas varians, peneliti melanjutkannya ke tahap akhir analisis parametrik berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *Independent Samples T-Test*.

Berdasarkan hasil SPSS dari uji *Independent Samples T-Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang berada di bawah batas 0,05, sehingga secara otomatis hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini memberikan kesimpulan akhir bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN Banjarbendo, Sidoarjo. Penerapan model ini terbukti efektif mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif, serta meningkatkan indikator keterampilan sosial yakni berkomunikasi, bekerja sama, dan rasa empati antar siswa.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan indikator komunikasi siswa kelas IV SDN Banjarbendo. Berdasarkan hasil observasi aktivitas, aspek komunikasi memperoleh skor akumulatif tertinggi sebesar 87. Hal ini terjadi karena permainan tongkat yang berputar mengikuti irama musik diharuskan setiap siswa termasuk siswa yang tadinya pendiam untuk selalu siap berbicara di depan umum saat musik dihentikan. Ketika seorang siswa memegang tongkat, siswa dituntut untuk melatih mengeraskan dan memperjelas suara agar jawaban atau gagasan mengenai materi kearifan lokal dapat didengar jelas oleh seluruh kelas. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mendengarkan secara aktif, karena mereka harus menyimak jalannya tanya jawab agar bisa menyambung informasi jika tongkat tersebut sewaktu-waktu berpindah ke tangan.

Peningkatan keterampilan sosial siswa juga terlihat pada indikator kerja sama dan kolaborasi, dalam lembar observasi total skor 85. Sebelum model *talking stick* diterapkan, siswa cenderung pasif dan proses kelompok hanya didominasi oleh individu tertentu. Namun, melalui sintak pembentukan kelompok kecil dan diskusi awal, siswa didorong untuk membagi tugas secara adil dalam memahami isi materi serta menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bersama-sama. Setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan positif, sehingga siswa sadar bahwa jika salah satu dari siswa memegang tongkat, keberhasilan menjawab akan membawa apresiasi bagi kelompoknya. Hal tersebut secara otomatis melatih siswa untuk lebih terbuka dalam menerima ide orang lain, saling membantu memahami materi keunikan kebiasaan masyarakat, dan menekan sikap individualis di dalam kelas.

Indikator empati dan toleransi juga menunjukkan hasil positif dengan perolehan skor 85. Di dalam kelas IV A yang menjadi kelas eksperimen, permainan *talking stick* menjadi sarana efektif bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan kemampuan akademik teman-temannya. Siswa dilatih untuk tidak menghakimi atau mengejek apabila ada temannya yang malu, lambat, atau melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan dari guru. Sebaliknya, suasana inklusif tercipta karena aturan permainan memperbolehkan siswa memberikan kode atau bantuan kecil kepada teman yang kesulitan. Budaya saling menghargai ini diperkuat



dengan adanya pemberian reward berupa pujian lisan dan stiker bintang prestasi, di mana siswa secara tulus memberikan apresiasi dan tepuk tangan atas keberhasilan teman lain yang memegang tongkat.

Indikator tanggung jawab dan kepemimpinan mendapatkan skor total sebesar 83. Sikap tanggung jawab ini tercermin dari kedisiplinan siswa dalam mematuhi seluruh kesepakatan aturan permainan, seperti mengoper tongkat secara hati-hati (tidak dilempar) dan segera berhenti mengoper saat musik dimatikan. Karakter bertanggung jawab juga diasah ketika siswa yang memegang tongkat tidak bisa menjawab pertanyaan, siswa dilatih berani mengakui keterbatasan atau kesalahan secara jujur daripada berbohong. Secara keseluruhan, integrasi kerja kelompok dan permainan fisik ini berhasil memupuk jiwa kepemimpinan yang positif, di mana siswa yang lebih paham mampu mengarahkan dan memotivasi anggota kelompoknya untuk siap menghadapi sesi permainan tongkat tanpa sikap mendominasi.

Model *talking stick* juga berkontribusi positif dalam melatih indikator pengendalian diri siswa, yang tercatat memperoleh skor total 75. Ketika musik mulai diputar dan tongkat dijalankan, siswa secara alami merasakan ketegangan, kecemasan, sekaligus rasa bersemangat karena takut tongkat akan berhenti di tangan. Di sinilah proses pengelolaan emosi terjadi, di mana siswa harus menenangkan diri agar tetap fokus pada materi pelajaran. Pengendalian diri siswa juga terlihat ketika fase menutup buku pelajaran dijalankan, siswa dituntut jujur dan berpikir tenang sebelum menyampaikan jawaban, bukan asal berteriak. Meskipun di lapangan sempat ditemukan kendala kelas menjadi agak gaduh karena antusiasme yang tinggi, siswa mampu mengendalikan perilakunya kembali setelah guru memberikan tepuk konsentrasi, serta bersikap tertib dalam menerima konsekuensi jika salah menjawab.

Hasil Observasi aktivitas keterampilan sosial siswa juga dilakukan dikelas eksperimen guna untuk memaksimalkan dan memvalidasi keakuratan data lapangan. Hasil observasi menunjukkan capaian yang sangat positif, di mana dari 24 siswa yang diamati, sebanyak 17 siswa berhasil mencapai tingkat keberhasilan antara 85% hingga 95% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB), sementara 7 siswa lainnya mendapatkan skor persentase 80% dengan kualifikasi Baik (B). Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa mayoritas siswa kelas eksperimen menunjukkan keterampilan sosial yang unggul saat model pembelajaran *talking stick* diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV di SDN Banjarbendo ini memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah temuan dalam penelitian Molan dkk., (2020) yang menegaskan bahwa model *talking stick* secara efektif mampu menstimulasi kemampuan berkomunikasi dan keberanian berbicara peserta didik di tingkat sekolah dasar. Peningkatan aspek komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi pada kelas eksperimen dalam penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut, di mana penggunaan tongkat estafet terbukti berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan gagasan dan mendengarkan pendapat orang lain secara aktif di dalam kelas.

Selain pada aspek komunikasi, keberhasilan peningkatan keterampilan sosial dalam penelitian ini juga memperkuat penelitian dari Septyaningrum (2021) yang berfokus pada dinamika kelompok melalui pembelajaran kooperatif. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa interaksi terstruktur dalam model cooperative learning seperti *talking stick* sangat ampuh untuk mengurangi sikap individualis dan mendorong penguasaan indikator kerja sama serta toleransi antarsiswa. Hal tersebut sejalan dengan perubahan positif yang diamati pada siswa kelas IV A, di mana fase pembagian kelompok kecil dan pengerjaan tugas bersama berhasil



menumbuhkan ketergantungan positif serta rasa empati, sehingga siswa lebih menghargai kontribusi satu sama lain.

Peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas eksperimen yang terlihat dari nilai rata-rata angket posttest sebesar 41,05 ternyata sejalan dengan hasil observasi langsung di kelas. Keselarasan ini dibuktikan oleh lembar observasi yang mencatat 17 siswa berada pada kategori sangat baik dan 7 siswa pada kategori baik. Ketika dianalisis per indikator, tampak jelas bahwa angket yang diisi siswa benar-benar dipraktikkan saat pembelajaran menggunakan model *talking stick*. Pada indikator komunikasi, nilai angket yang tinggi terbukti secara nyata di kelas ketika siswa dengan percaya diri berbicara menggunakan suara yang jelas saat memegang tongkat. Begitu pula pada indikator bekerja sama, kekompakan yang tergambar dalam angket tecermin langsung dari bagaimana siswa aktif berdiskusi dan bahu-membahu menyelesaikan tugas LKPD secara berkelompok.

Kesesuaian hasil ini juga terlihat kuat pada dua indikator lainnya, yaitu empati dan toleransi, dibuktikan dengan sikap di mana siswa mau mendengarkan saat temannya berbicara dan saling menghargai tanpa ada aksi mengejek. Sementara itu, pada indikator tanggung jawab, siswa secara nyata mampu mematuhi aturan permainan *talking stick* dengan tertib. Kesamaan hasil antara jawaban tertulis di angket posttest dengan perilaku asli yang terekam dalam lembar observasi ini menegaskan bahwa kedua instrumen tersebut valid dan akurat dalam mengukur peningkatan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN Banjarebendo pada mata pelajaran IPAS.

Meskipun model *talking stick* terbukti berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa, penerapannya di awal pembelajaran tidak langsung berjalan mulus. Saat permainan baru dimulai dan musik pertama kali diputar, sempat muncul kendala di mana beberapa siswa terlihat cemas, tegang, bahkan takut ketika tongkat bergulir ke arahnya. Ketakutan ini muncul karena siswa merasa tidak siap dan takut salah saat harus berbicara atau menjawab pertanyaan di depan teman-temannya ketika tongkat berhenti. Akibatnya, suasana kelas sempat agak kaku karena siswa cenderung buru-buru mengoper tongkat seolah-olah sedang memegang benda yang berbahaya. Untuk mengatasi kendala tersebut dengan mengambil tindakan yaitu mengubah pendekatan menjadi lebih santai dan menyenangkan dengan memberikan afirmasi positif dan membangun suasana *ice breaking*. Selain itu, guru menerapkan aturan bantuan teman, di mana siswa yang memegang tongkat boleh meminta masukan atau dukungan dari anggota kelompoknya jika merasa kesulitan berbicara.

Kendala lainnya yaitu suasana kelas yang sempat kurang tertib karena anak-anak kelas IV sangat bersemangat bermain oper tongkat sambil mendengarkan musik, mereka menjadi terlalu kompetitif dan heboh. Akibatnya, peneliti dan guru harus bekerja ekstra keras untuk menenangkan dengan melakukan tepuk konsentasi agar kelas tidak menjadi terlalu ribut dan tetap kondusif. Kendala berikutnya adalah masalah mengatur waktu. Karena anak-anak usia SD kelas IV dasarnya memang suka bermain, peserta didik sering kali keasyikan saat lagu diputar dan tongkat mulai dioper. Efeknya, ketika permainan dihentikan dan guru menyuruh mereka untuk kembali fokus mendengarkan soal, anak-anak tidak fokus, sehingga membutuhkan waktu untuk bisa tenang kembali. Guru pun harus berulang kali meminta perhatian siswa agar konsentrasi mereka tidak melayang pada keseruan bermain saja, melainkan tetap fokus pada soal yang sedang dibahas (Pantas & Surbakti, 2020).

Meskipun ada kendala, penelitian ini tetap berhasil dengan sangat baik. Faktor keberhasilan dikarenakan model pembelajaran *talking stick* ini dikemas lewat cara yang sangat seru, yaitu menggabungkan kerja kelompok, permainan tongkat, dan musik. Menurut Widodo dkk., (2025) cara ini terbukti membuat peserta didik yang tadinya pemalu atau takut berbicara menjadi lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Rasa cemas langsung



hilang karena suasananya santai dan menyenangkan. Didukung dengan persiapan modul ajar yang matang dari dosen ahli, kerja sama kelompok ini berhasil mengubah sikap peserta didik menjadi saling membantu dan kompak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Lidia dkk. (2018) yang mengkaji pemanfaatan unsur musik dan permainan dalam mereduksi ketegangan belajar anak usia sekolah dasar. Penelitian tersebut membuktikan bahwa integrasi permainan fisik yang menyenangkan dapat menciptakan belajar yang inklusif dan memicu keterlibatan sosial secara menyeluruh. Selaras dengan temuan tersebut, dinamika pengoperan tongkat diiringi musik dalam penelitian ini terbukti tidak hanya meningkatkan penguasaan materi IPAS, tetapi juga menjadi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lebih luwes dan suportif (Nasution, 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dan hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* di SDN Banjarebendo selaras dengan temuan-temuan para peneliti terdahulu. Hubungan ini terlihat jelas pada peningkatan aspek komunikasi siswa mengenai efektivitas penggunaan tongkat estafet sebagai stimulus keberanian berbicara, serta sejalan dengan fase diskusi kelompok mampu mengikis sikap individualis dengan menumbuhkan ketergantungan positif, kerja sama, dan rasa empati antarsiswa. Selain itu, transformasi dinamika kelas yang menjadi lebih inklusif dan menyenangkan ini juga membuktikan bahwa integrasi unsur musik dan permainan dalam model kooperatif sangat efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN Banjarebendo, Sidoarjo. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berkomunikasi, kerja sama dalam kelompok, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab selama proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan sosial siswa telah tercapai.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model *talking stick* pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan karakteristik peserta didik yang berbeda, serta mengombinasikannya dengan media atau model pembelajaran lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan sosial maupun aspek pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, A. C. S. (2024). Penerapan *reward* dan *punishment* sistem poin untuk peningkatan kedisiplinan siswa. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v3i1.1603>
- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1031-1042. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5877>



- Astuti, P. D., Winarti, P., & Wijayanti, A. Y. (2025). Pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi belajar siswa SD pada mata pelajaran IPAS. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(12), 61–70. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh metode pembelajaran type *talking stick* terhadap hasil belajar ipa pada siswa kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Bidang pendidikan dasar*, 2(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2349>
- Faratunnisa, A. N., & Afifah, N. (2024). Kajian makna sistem dalam fondasi pendidikan nasional Indonesia. *Jurnal Saraweta*, 2(2), 108–119.
- Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., Sutriana, S., & Hasnita, H. (2025). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 376–384. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1121>
- Halsall, N. F., Nurtaman, M. E., & Halnik, U. (2019). Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (Rte) Terhadap Hasil belajar dan Minat belajar matematika siswa kelas V Sdn Pinggir Papas 1 Sumenep. *Widyalgogik: Jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar*, 6(2), 112. <https://doi.org/10.21107/widyalgogik.v6i2.5195>
- Hendra, H. (2025). Strategi inovatif pembelajaran IPS untuk membangun keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.196>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatial*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondaltial.v4i1.441>
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran *project-based learning* terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24661>
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sujai, I. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p081>
- Molan, A. S., Ansel, M. F., & Mbabho, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 176–183. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.625>
- Nasution, W. (2024). *Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran talking stick berbantu media gambar dalam pembelajaran IPA di kelas V UPTD SD Negeri 01 Kotapinang Labuhan Batu Selatan* (Skripsi). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Ovartadara, M., Nabar, D., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh model *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1888–1895. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.492>
- Pantas, H., & Surbakti, K. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. *Jurnal Curere*, 4(1), 33–42. <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v4i1.333>
- Saputra, R. Y., Khoirunnisa, W., Fauziah, L., & Gudnanto, G. (2025). Sosialisasi model pembelajaran kooperatif *talking stick* di SDN Sidomulyo 02. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 510–516. <https://doi.org/10.24176/qwyvb093>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



- Talitha, R., Chamid, W., Darmayanti, A., & Karawang, U. S. (2025). Proses pembelajaran di dalam kelas: Upaya memberikan kenyamanan siswa agar terwujudnya pengelolaan kelas yang baik. *At-Tathbīq: Journal of Education and Learning*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.65097/jel.v1i1.10>
- Viora, D., & Pebriana, P. H. (2024). Penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 7599–7608. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8761>
- Widodo, S. U., Ellyawati, N., & Sulaiman, S. (2025). Implementasi metode *talking stick* dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(4), 78–89. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.102>